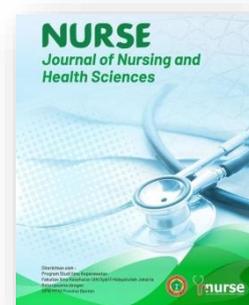


GAMBARAN KEPATUHAN MINUM OBAT ANTI TUBERKULOSIS PADA PENDERITA TUBERKULOSIS SELAMA PANDEMI COVID-19



Bunga Alifia Zahirah¹, Nia Damiati²

^{1,2}Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

*Corresponding author: **Bunga Alifis Zahirah**

Email: bunga.alifia18@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Abstrak. Indonesia termasuk dalam kategori negara yang memiliki jumlah kasus tuberkulosis (TB) tertinggi ketiga di dunia. Kepatuhan penderita TBC selama berobat merupakan hal penting bagi keberhasilan terapi TBC. Selain berdampak buruk pada kondisi TBC, adanya COVID-19 juga berdampak pada tingkat kepatuhan pasien selama berobat akibat pembatasan aktivitas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada pasien pada masa pandemi COVID-19 di Puskesmas Kabupaten Koja. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi yang digunakan adalah pasien dengan pengobatan kategori I. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner demografi dan Morisky Medication Adherence Scale-8. **Hasil:** Hasil kepatuhan pengobatan penderita tuberkulosis dengan pengobatan kategori I tinggi 19,7%, sedang 46,2%, dan rendah 34,2%. Kepatuhan minum obat dengan karakteristik penderita tuberkulosis, perempuan 50%, lansia 100%, SD 61,5%, jarak jauh ke pelayanan kesehatan 54,7%, dukungan keluarga rendah 47,3%, dan peran tenaga kesehatan baik hingga 49%. **Kesimpulan:** Untuk meningkatkan kepatuhan, petugas kesehatan dapat memberikan edukasi melalui telehealth dan memperhatikan sasaran berdasarkan karakteristik responden

Kata kunci: COVID-19, kepatuhan pengobatan, tuberkulosis, pandemik

Abstract

Background: Indonesia has the third-highest number of tuberculosis (TB) cases worldwide. The success of TB therapy depends on patient compliance during treatment. In addition to adversely affecting TB patients' conditions, the presence of the novel coronavirus (SARS-CoV-2/ COVID-19) has an impact on the level of patient compliance during treatment due to activity restrictions. This study was conducted to describe compliance with taking anti-tuberculosis drugs (OAT) among patients during the pandemic at the Koja District Health Center. **Method:** This descriptive quantitative study used a cross-sectional approach. The population studied was patients undergoing category I treatment. The instruments used were a demographic questionnaire and the Morisky Medication Adherence Scale-8. **Results:** The results showed that 19.7% of tuberculosis patients with category I treatment had high adherence, 46.2% had moderate adherence, and 34.2% had low adherence. The characteristics of the patients who adhered to their medication were as follows: 50% were female, 100% were elderly, 61.5% had an elementary school education, 54.7% lived far from health services, 47.3% had low family support, and 49% had a positive view of the role of health workers. **Conclusion:** To improve compliance, health workers can provide telehealth education and target interventions based on the characteristics of the respondents.

Keywords : COVID-19, medication adherence, tuberculosis, pandemic

PENDAHULUAN

Penyakit tuberkulosis paru menurut World Health Organization (WHO) tahun 2021 merupakan penyakit menular urutan ke-13 setelah COVID-19 yang dapat menyebabkan kematian (WHO, 2021). Bakteri mycobacterium tuberculosis selain menyerang sistem pernapasan, bakteri ini juga dapat menyerang ekstra paru seperti kulit, kelenjar getah bening, selaput otak, dan tulang (Darmin et al., 2020). Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2020 terkonfirmasi sebanyak 1.500.000 orang meninggal karena tuberculosis. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan populasi tuberculosis paru di Indonesia sebanyak 0,4% sedangkan di DKI Jakarta sebanyak 0,51%. Pada wilayah Jakarta Utara penderita tuberculosis mencapai 4.249 kasus (Nisa & Dinawati, 2019). Pandemi Covid-19 sudah memasuki tahun ke-3 di Indonesia dan beberapa bulan pada tahun 2021 pernah mengalami penurunan kasus. Berdasarkan data dari pemantauan COVID-19 di DKI Jakarta tahun 2022 terkonfirmasi sebanyak 1.228.335 kasus. Pada wilayah Jakarta Utara data COVID-19 tahun 2022 di Kecamatan Koja mencapai 23.117 kasus (Kemenkes RI, 2022). Pada penderita tuberculosis paru yang terinfeksi COVID-19 akan menunjukkan gejala berat seperti kesulitan bernafas, demam, dan batuk (PHEOC Kemenkes RI, 2022). Kepatuhan obat adalah keteraturan proses pengobatan yang dilakukan secara rutin oleh setiap penderita untuk mencapai kesembuhan. (Fitri, 2018). Berdasarkan

dari penelitian Mujamil et al., (2021) Peneliti juga melakukan studi pendahuluan kepada penderita tuberculosis paru di puskesmas Kecamatan Koja. Peneliti melakukan wawancara mengenai kepatuhan minum OAT kepada 10 penderita tuberculosis paru, sebanyak 70% dari 10 penderita tuberculosis paru menunjukkan bahwa penderita tuberculosis paru pernah tidak minum obat rutin karena merasa sehat dan merasa jenuh minum obat rutin. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran kepatuhan minum obat anti tuberculosis (OAT) pada penderita tuberculosis selama era pandemi COVID-19 di Kecamatan Koja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran kepatuhan minum obat anti tuberculosis (OAT) pada penderita tuberculosis selama era pandemi COVID-19 di Puskesmas Kecamatan Koja. Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional. Teknik pengambilan sampel simple random sampling. Populasi yang digunakan adalah penderita tuberculosis paru tahap awal (intensif) dan tahap lanjutan dengan pengobatan menggunakan

Kategori I. Data diambil langsung oleh peneliti menggunakan instrumen kuesioner Demografi dan kuesioner Morisky Medication Adherence Scale-8. Penelitian ini menggunakan

teknik analisa data yaitu analisa univariat

Tidak Bekerja	24	20,5
Pedagang	47	40,2
Karyawan	22	18,8

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Penderita Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Kecamatan Koja (N=117 responden)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	67	57,3
Perempuan	50	42,7
Usia		
Remaja Akhir	18	15,4
Dewasa Awal	26	22,2
Dewasa Akhir	36	39,3
Lansia Awal	23	19,7
Lansia Akhir	4	3,4
Pendidikan Terakhir		
SD	13	11,1
SMP	25	21,4
SMA	62	53
Perguruan Tinggi	17	14,5
Pekerjaan		
Pelajar/Mahasiswa	24	20,5

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Jarak Pelayanan Kesehatan Penderita Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Kecamatan Koja (N = 117 Responden)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Jarak Pelayanan Kesehatan		
Dekat	64	54,7
Jauh	53	45,3

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Penderita Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Kecamatan Koja

Variabel (N = 117 Responden)	Frekuensi	Persentase (%)
Dukungan Keluarga		
Rendah	93	79,5
Tinggi	24	20,5

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Peran Petugas Kesehatan Penderita Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Kecamatan Koja

Variabel (N	Frekuensi	Persentase
-------------	-----------	------------

= 117 Responden)	(%)	Kurang Baik	68	58,2
		Baik	49	41,9
Peran Petugas Kesehatan				

2. Kepatuhan Minum Obat

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Penderita Tuberkulosis Paru Di Pustkesmas Kecamatan Koja (Total N = 117)

Kuesioner MMAS-8	Skala	Penderita Tuberkulosis 2022
		Persentase (%)
Apakah anda kadang-kadang lupa untuk minum obat rutin?	Ya	72 (61,5%)
	Tidak	45 (38,5%)
Dalam 2 minggu terakhir ini apakah ada hari dimana anda tidak meminum obat rutin anda?	Ya	31 (26,5%)
	Tidak	86 (73,5%)
Pernahkah anda tidak meminum obat anda tanpa memberitahu dokter karena saat anda meminum obat tersebut anda merasa tidak enak badan?	Ya	28 (23,9%)
	Tidak	89 (76,1%)
Pernahkah saat anda berpergian dari rumah untuk waktu yang tidak sebentar anda lupa membawa obat rutin?	Ya	20 (17,1%)
	Tidak	97 (82,9%)
Anda tidak meminum semua obat anda kemarin?	Ya	64 (54,7%)
	Tidak	53 (45,3%)
Apakah anda pernah tidak meminum obat karena anda merasa sehat/tidak ada gejala penyakit yang mengganggu?	Ya	17 (14,5%)
	Tidak	100 (85,5%)
Pernah anda merasa terganggu/jenuh dengan	Ya	20 (17,1%)

jadwal minum obat rutin anda?	Tidak	97 (82,9%)
Bagi anda seberapa sulit untuk mengingat minum obat rutin?	Tidak	22 (18,8%)
	Pernah	
	Pernah	37 (31,6%)
	Sekali	
	Kadang	46 (39,3%)
	kadang	
Evaluasi Skor Kepatuhan	Biasanya	10 (8,5%)
	Selalu	2 (1,7%)
	Tinggi	23 (19,7%)
	Sedang	54 (46,2%)
	Rendah	40 (34,2%)

Tabel 6 Tabulasi Silang Tingkat Kepatuhan Berdasarkan Karakteristik Penderita Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Kecamatan Koja (N=117 responden)

Variabel	Frekuensi	Tingkat Kepatuhan		
		R	S	T
Jenis Kelamin				
Laki-laki	67	26	29	12
Perempuan	50	14	25	11
Usia				
Remaja Akhir	18	7	4	7
Dewasa Awal	26	15	10	1
Dewasa Akhir	46	14	24	8
Lansia Awal	23	4	12	7
Lansia Akhir	4	0	4	0
Pendidikan Terakhir				
SD	13	0	8	5
SMP	25	11	9	5
SMA	62	20	30	12
Perguruan Tinggi	17	9	7	1

Pekerjaan				
Pelajar/Mahasiswa	24	7	12	5
Tidak Bekerja	24	9	10	5
Pedagang	47	18	22	7
Karyawan	22	6	10	6
Jarak Pelayanan Kesehatan				
Dekat (Kurang dari 20 menit)	64	24	25	15
Jauh (Lebih dari 20 menit)	53	16	29	8
Dukungan Keluarga				
Rendah	93	33	44	16
Tinggi	24	7	10	7
Peran Petugas Kesehatan				
Kurang Baik	68	21	30	17
Baik	49	19	24	6

PEMBAHASAN

KARAKTERISTIK RESPONDEN

1. Jenis Kelamin

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sikumbang et al., (2022) mengatakan jenis kelamin laki-laki berjumlah 62 responden (66%). Jenis kelamin laki-laki memiliki aktivitas dan pergerakan berlebih dibandingkan perempuan. Faktor lain yang menyebabkan laki-laki berisiko terpapar tuberkulosis yaitu interaksi dengan penderita tuberkulosis primer dan gaya hidup rentan seperti merokok dan konsumsi alkohol sehingga terjadinya penurunan kekebalan tubuh pada laki-laki. Kesimpulan dari karakteristik berdasarkan jenis kelamin selama masa

pandemi COVID-19 didominasi oleh laki-laki. Laki-laki berisiko lebih besar terpapar tuberkulosis karena berperan sebagai pencari nafkah sehingga aktivitas yang dilakukan lebih banyak di lingkungan dibandingkan dengan perempuan yang memiliki aktivitas di dalam rumah karena berperan sebagai ibu rumah tangga

2. Usia

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Papeo et al., (2021) mengatakan penderita tuberkulosis paru pada usia dewasa akhir berjumlah 26 responden. Penderita tuberkulosis berada pada usia produktif sehingga memiliki risiko lebih tinggi terhadap tingkat penularan penyakit karena interaksi yang berlebih dengan orang lain dan adanya mobilitas yang tinggi di sekitar tempat tinggal.

Kesimpulan dari karakteristik berdasarkan usia penderita tuberkulosis selama masa pandemi COVID-19 didominasi oleh usia dewasa akhir (36-45 tahun) karena usia produktif lebih banyak berinteraksi dengan orang sekitar sedangkan usia lansia mengalami penurunan kekebalan tubuh sehingga usia dewasa akhir dan usia lansia memiliki risiko terhadap penularan tuberkulosis.

3. Pendidikan

Karakteristik berdasarkan pendidikan penderita tuberkulosis selama masa pandemi COVID-19 didominasi oleh pendidikan SMA. Tingkat pendidikan tinggi yang ditempuh individu akan membuat individu dapat mengembangkan potensi diri yang dimiliki sedangkan tingkat pendidikan rendah hanya mampu memiliki kemampuan diri yang lebih sedikit (Husamah et al., 2019).

4. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan jumlah responden terendah pada pekerjaan penderita tuberkulosis paru selama masa pandemi COVID-19 yaitu karyawan berjumlah 22 responden (18,8%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widiati & Majdi (2021) mengatakan penderita tuberkulosis yang bekerja berjumlah 30 orang (57,69%) dan tidak bekerja berjumlah 22 orang (43,31%).

5. Jarak Pelayanan Kesehatan

Karakteristik berdasarkan jarak

pelayanan kesehatan penderita tuberkulosis selama masa pandemi COVID-19 didominasi oleh jarak pelayanan dekat. Jarak pelayanan kesehatan mempengaruhi pemanfaatan perawatan yang dilakukan penderita tuberkulosis. Pemanfaatan perawatan menurut Ronald Andersen (1968) termasuk dalam model perilaku penggunaan layanan kesehatan yaitu perbedaan dalam pemanfaatan perawatan kesehatan mencakup perbedaan dalam harapan dan keinginan yang dimiliki individu seperti dalam proses pengobatan suatu penyakit yang dibuktikan dengan berkunjung ke fasilitas kesehatan, perbedaan informasi atau individu memiliki perbedaan informasi dalam pandangan ketersediaan layanan yang dimiliki fasilitas kesehatan, komunikasi atau hambatan akses dalam penggunaan biaya berkunjung ke fasilitas kesehatan, waktu tunggu yang dimiliki, dan jarak tempuh rumah ke fasilitas kesehatan (Klein & Von Dem Knesebeck, 2018).

6. Dukungan Keluarga

Peran keluarga pada pasien tuberkulosis sebagai PMO. PMO bertugas untuk mengawasi secara langsung penderita tuberkulosis dalam menelan obat sesuai dosis dan waktu (Swarjana & Ekasari, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sasmita et al., (2021) yang menjelaskan dukungan keluarga berperan meningkatkan rasa

percaya diri, semangat, dan kualitas hidup yang lebih baik sehingga pasien dapat membuat suatu keputusan dan menyelesaikan masalah bersama. Karakteristik berdasarkan dukungan keluarga pada penderita tuberkulosis selama masa pandemi COVID-19 didominasi oleh dukungan keluarga rendah

7. Peran Petugas Kesehatan

Petugas kesehatan merupakan seseorang yang memberikan pelayanan kesehatan secara professional dalam bentuk psikologis, biologis, sosial dan spiritual yang ditujukan kepada individu, keluarga, dan masyarakat. Peran petugas kesehatan yang dimiliki ada seperti pemberi pelayanan, pembela pasien, komunikator, pendidik, bekerjasama dengan petugas kesehatan yang lain, motivator, peneliti (Widiyaningsing & Suharyanta, 2020). Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan peran petugas kesehatan baik hanya mencapai 49 responden (41,9%). Selama masa pandemi COVID-19 didominasi oleh peran petugas kesehatan kurang baik. Keberhasilan dalam penanggulangan tuberkulosis paru dapat dicapai jika melibatkan peran petugas kesehatan dan kader kesehatan yang terlatih (Widiastutik et al., 2020). Penelitian yang dilakukan (Sasmita et al., 2021) menjelaskan tenaga kesehatan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Kesehatan No. 36 Tahun 2014 membahas tenaga kesehatan

merupakan orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan kesehatan yang memerlukan kewenangan dalam melakukan upaya kesehatan. Oleh karena itu, peran petugas kesehatan terhadap penderita tuberkulosis paru yaitu mengingatkan jadwal pengobatan, memberikan edukasi kesehatan, dan mengingatkan jadwal pemeriksaan sputum kembali. Selama masa pandemi COVID-19 puskesmas kecamatan koja menerapkan pengawasan pengobatan pada penderita tuberkulosis lewat telehealth. Teknologi kepatuhan digital untuk pengawasan pengobatan tuberkulosis yang berbasis DOTS (Directly Observed Treatment Shortcourse) dengan menggunakan akses telepon atau platform yang sudah terbukti efektif. Pengawasan pengobatan ini dilakukan petugas kesehatan dengan tujuan untuk memantau pengobatan, memfasilitasi, memberi dukungan, mengurangi biaya berkunjung ke fasilitas kesehatan (Cattamanchi et al., 2021).

KEPATUHAN MINUM OBAT

Variabel kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada penderita tuberkulosis paru dengan pengobatan kategori I mendapatkan skor hasil rata-rata 2,51 dari skor minimal 0 dengan tingkat kepatuhan tinggi dan skor maksimal 8 dengan skor tingkat kepatuhan rendah. Hal ini sesuai dengan teori Morisky yang

menjelaskan kepatuhan minum obat sehingga hasil penelitian evaluasi kepatuhan minum obat anti tuberkulosis berbeda-beda. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan kepada 117 responden penderita tuberkulosis selama masa pandemi COVID-19 didapatkan hasil tertinggi sebanyak 46,2% responden mempunyai tingkat kepatuhan sedang di Puskesmas Kecamatan Koja. Tingkat kepatuhan sedang dipengaruhi oleh pekerjaan yang dilakukan penderita tuberkulosis paru. Oleh karena itu, penderita tuberkulosis yang bekerja harus menyesuaikan waktu untuk jadwal pengobatan rutin (Syaifiyatul et al., 2020). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurbaety et al., (2020) yang mengatakan 38,7% dari responden mempunyai tingkat kepatuhan tinggi yang dipengaruhi oleh pekerjaan, pendidikan, usia, dan jenis kelamin. Dalam meningkatkan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada penderita tuberkulosis di Puskesmas Kecamatan Koja, pihak pelayanan kesehatan membuat teknologi telehealth yang dapat diakses menggunakan WhatsApp dengan tujuan melakukan pemantauan pengobatan, memfasilitasi, dan memberikan dukungan sehingga penderita tuberkulosis dapat patuh selama pengobatan. Kepatuhan merupakan tindakan seseorang dalam berperilaku untuk memperoleh pengobatan, mengikuti ketentuan selama pengobatan, dan melakukan gaya hidup sehat sesuai dengan rekomendasi dari petugas kesehatan. Tingkat kepatuhan dipengaruhi oleh perilaku yang dapat digambarkan melalui ketaatan seseorang dalam mengkonsumsi obat

secara benar sesuai dengan waktu, dosis dan frekuensi obat. Pada penelitian ini, berdasarkan tabulasi silang kepatuhan minum obat dengan karakteristik penderita tuberkulosis di Puskesmas Kecamatan Koja. Untuk jenis kelamin selama masa pandemi COVID-19 didapatkan hasil responden tertinggi yaitu perempuan dengan tingkat kepatuhan sedang sebesar 50%. Faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pada perempuan yaitu perempuan cenderung melakukan aktivitas di dalam rumah. Sedangkan pada usia selama masa pandemi COVID-19 didapatkan hasil responden tertinggi lansia dengan tingkat kepatuhan sedang sebesar 100%. Lansia secara umum akan mengalami penurunan fungsi fisiologis atau daya tahan tubuh sehingga antibodi yang dihasilkan kurang cepat bereaksi dalam melakukan perlawanan terhadap infeksi yang masuk ke dalam tubuh (Lestari et al., 2022). Karakteristik kepatuhan minum obat dengan pendidikan selama masa pandemi COVID-19 didapatkan hasil responden tertinggi yaitu yang memiliki latar belakang pendidikan SD dengan tingkat kepatuhan sedang sebesar 61,5%. Hal Berdasarkan penelitian tabulasi silang kepatuhan minum obat dengan pekerjaan selama masa pandemi COVID-19 didapatkan hasil responden tertinggi pelajar/mahasiswa dengan tingkat kepatuhan sedang sebesar 50%. Faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pada pelajar/mahasiswa adalah mampu menerima informasi dan pengetahuan terhadap proses pengobatan tuberkulosis untuk mencapai kesembuhan (Hernandez et al., 2018).

Berdasarkan penelitian tabulasi silang kepatuhan minum obat dengan jarak pelayanan kesehatan selama masa pandemi COVID-19 didapatkan hasil responden tertinggi jarak pelayanan kesehatan jauh (lebih dari 20 menit) dengan 54,7% mempunyai tingkat kepatuhan sedang. Faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pada pelajar/mahasiswa adalah sarana dan prasarana transportasi seperti transportasi umum sehingga lebih mudah melakukan pemanfaatan perawatan. Berdasarkan penelitian tabulasi silang kepatuhan minum obat dengan dukungan keluarga selama masa pandemi COVID-19 didapatkan responden tertinggi dukungan keluarga rendah dengan tingkat kepatuhan sedang sebesar 47,3%. Faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan dengan dukungan keluarga adalah dukungan fasilitas, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dan dukungan informasi. Jika pengobatan tuberkulosis tidak sesuai dengan waktu dan tidak teratur maka akan menimbulkan kekebalan kuman tuberkulosis terhadap obat anti tuberkulosis. Berdasarkan tabulasi silang kepatuhan minum obat dengan peran petugas kesehatan selama masa pandemi COVID-19 didapatkan hasil tertinggi peran petugas kesehatan baik dengan tingkat kepatuhan tinggi sebesar 49%. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan dengan peran petugas kesehatan adalah upaya kesehatan yang dilakukan tenaga kesehatan seperti pemberian edukasi tentang tuberkulosis paru dan melakukan pemeriksaan sputum kembali (Wulandini et al., 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden menunjukkan bahwa penderita tuberkulosis terdiri dari jenis kelamin laki-laki sebesar 57,3%, usia dewasa akhir (36 – 45 tahun) sebesar 39,3%, pendidikan SMA sebesar 53%, pedagang sebesar 40,2%, jarak pelayanan dekat (kurang dari 20 menit) sebesar 54,7%, dukungan keluarga rendah sebesar 79,5%, dan peran petugas kesehatan kurang baik sebesar 58,1%.
2. Hasil penelitian kepatuhan minum obat kepada 117 responden penderita tuberkulosis paru dengan pengobatan kategori I adalah tingkat kepatuhan sedang 46,2%

Saran

Bagi Puskesmas diharapkan dapat melakukan kegiatan preventif – edukatif sehingga dapat menjadi bahan evaluasi program pengobatan obat anti tuberkulosis dan meminimalisir terjadinya masalah kesehatan penderita tuberkulosis. Tingkat pendidikan tinggi yang ditempuh individu akan membuat individu dapat mengembangkan potensi diri yang dimiliki. Penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Cattamanchi, A., et.sll., (2021). Digital adherence technology for tuberculosis treatment supervision: A stepped-

- wedge cluster- randomized trial in Uganda. *PLoS Medicine*, 18(5), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1003628>
- Fitri, L. D. (2018). Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(01), 33–42. <https://doi.org/10.33221/jikm.v7i01.50>
- Hernandez, E. M., Margolis, R., & Hummer, R.A. (2018). Educational and Gender Differences in Health Behavior Changes After a Gateway Diagnosis. *Journal of Aging and Health*, 30(3), 342–364. <https://doi.org/10.1177/0898264316678756>
- Husamah, Restian, A., & Widodo, R. (2019). Pendidikan (A. Firmansyah (ed.); Cetakan II). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Irwan. (2017). Etika dan Perilaku Kesehatan (Cetakan I). CV. Absolute Media.
- Kemenkes RI. (2022). Data Pemantauan COVID-19. <https://corona.jakarta.go.id/id>
- Klein, J., & Von Dem Knesebeck, O. (2018). Inequalities in health care utilization among migrants and non-migrants in Germany: A systematic review. *Medical and Health Sciences* 1117 *Public Health and Health Services. International Journal for Equity in Health*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12939-018-0876-z>
- Mujamil, Sety, L. O. M., Zainuddin, A., & Kusnan, A. (2021). Analisis Faktor Yang Berhubungan Terkait Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru BTA+ di Masa Pandemi Covid 19 di Puskesmas Wilayah Kota Kendari. <https://doi.org/2085-5931>
- Nurbaety, B., Wahid, A. R., & Suryaningsih, E. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Pada Pasien Tuberkulosis di Rumah Sakit Umum Provinsi NTB Periode Juli-Agustus 2019. *Lambung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 1(1), <https://doi.org/10.31764/lf.v1i1.1205>
- Papeo, D. R. P., Immaculata, M., & Rukmawati, I. (2021). Hubungan Antara Kepatuhan Minum Obat (MMAS-8) Dan Kualitas Hidup (WHOQOL-BREF) Penderita Tuberkulosis Di Puskesmas Di Kota Bandung. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 1(2), 86–97. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v1i2.11143>
- Sasmita, W., Utomo, W., & Nauli, F. A. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Dengan Kualitas Hidup Lansia Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas. *Jurnal Ilmu Kes Umc*, 10(2), 1–10. <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JIK/article/view/2570/15121443>. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.1443-1450.2021>
- Swarjana, I. K. D., & Ekasari, D. (2021). Literatur Review: Pengaruh Pendampingan Perilaku PMO Terhadap Kepatuhan Menelan Obat Pada Penderita Tuberculosis (Tb). 9(September), 70–78.
- Syaifiyatul, Humaidi, F., & Anggarini, D. R. (2020). Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tbc Regimen Kategori I Di Puskesmas Palengaan. *Jurnal Ilmiah Farmasi Attamru*, 1(1), 7–14. <https://doi.org/10.31102/attamru.v1i1.917>
- WHO. (2021). Tuberculosis. In WHO report. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/tuberculosis>
- Widiastutik, G. K., Makhfudli, M., & Wahyuni, S. D. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga, Kader dan Petugas Kesehatan dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 5(1), 41. <https://doi.org/10.20473/ijchn.v5i1.18654>
- Widiyaningsing, D., & Suharyanta, D. (2020). Promosi dan Advokasi Kesehatan. Deepublish